

## REPRESENTASI KELUARGA MUSLIM DALAM KARTUN DIGITAL DI AKUN INSTAGRAM @KELUARGA HAMZI

Rina Darojatun<sup>1</sup>, Safitri Nurfadila<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>2</sup>UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

<sup>1</sup>Email: [rina.darojatun@uinbanten.ac.id](mailto:rina.darojatun@uinbanten.ac.id)

<sup>2</sup>E-mail: [Safitrinurfadila@gmail.com](mailto:Safitrinurfadila@gmail.com)

### Abstract

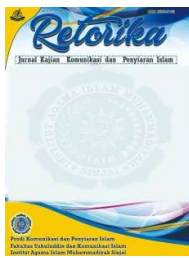
*This study explores the representation of Muslim families in digital media as a means of religious expression and education with a focus on the Instagram account “Keluarga Hamzi”, which displays Islamic-themed animated content aimed at a young Muslim audience. This study aims to understand how Islamic norms and values are constructed visually and narratively through digital cartoon media. This research uses a qualitative approach and Roland Barthes' semiotic analysis to analyze selected visual posts from the account. The analysis is carried out through three layers of meaning, namely denotation, connotation, and myth, to reveal how animation conveys messages about family values in the context of contemporary Muslim society. This study shows that “Keluarga Hamzi” utilizes creative stories, symbolism, and culturally relevant narratives to encourage moral behavior and increase religious literacy through the meaning of digital cartoons, namely mothers as the first educators, children as critical spiritual subjects, fathers as religious family leaders, parents must accompany children in using gadgets and home is the first school for children. The results of this study are expected to contribute to understanding how digital media reconstructs Islamic communication and how platforms such as Instagram become effective means in spreading religious values.*

**Keywords :** Representation of Islamic Values, Digital Cartoons, Instagram

### Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi representasi keluarga muslim dalam media digital sebagai sarana ekspresi dan edukasi keagamaan dengan fokus pada akun Instagram “Keluarga Hamzi”, yang menampilkan konten animasi bertema Islami yang ditujukan bagi audiens muslim muda., penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana norma dan nilai Islam dikonstruksikan secara visual dan naratif melalui media kartun digital. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis unggahan visual terpilih dari akun tersebut. Analisis dilakukan melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, untuk mengungkap bagaimana animasi menyampaikan pesan tentang nilai kekeluargaan dalam konteks masyarakat muslim kontemporer. Penelitian ini menunjukkan bahwa “Keluarga Hamzi” memanfaatkan cerita kreatif, simbolisme, dan narasi yang relevan secara budaya untuk mendorong perilaku bermoral dan meningkatkan literasi keagamaan melalui pemaknaan pada kartun digital yaitu ibu sebagai pendidik pertama, anak sebagai subjek spiritual yang kritis, ayah sebagai pemimpin keluarga yang religius, orangtua harus mendampingi anak dalam penggunaan gawai dan rumah adalah sekolah pertama bagi anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media digital merekonstruksi komunikasi Islam dan bagaimana platform seperti Instagram menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan.*

**Kata Kunci :** Representasi Keluarga Islami, Kartun, Instagram



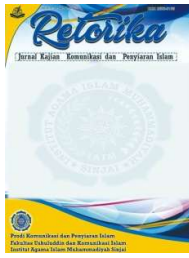
## 1. Pendahuluan

Terpaan teknologi canggih dapat mengubah gaya hidup seseorang terutama remaja yang sedang menapaki fase pencarian jati diri dalam hidupnya, penanaman nilai agama di dalam keluarga menjadi hal paling penting bagi seorang muslim dalam membentengi dirinya dari pengaruh buruk lingkungan dan tontonannya. Apa yang mereka akses di internet harusnya memiliki dampak positif bagi pertumbuhan mental spiritualnya. Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam penyampaian nilai Islam melalui dakwah yang disampaikan di media sosial. Instagram, YouTube, dan TikTok menjadi salah satu ruang baru bagi ekspresi religius yang bersifat visual, ringan, dan mudah diakses.

Instagram menjadi salah satu wadah bagi Pesan keislaman berkembang dan dikonsumsi khalayak virtual, narasi islam di ciptakan dan dibentuk melalui rangkaian cerita kartun islami agar semua kalangan bisa menikmatinya. Kartun digital tampil sebagai salah satu media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kreatif dan kontekstual. Kartun sebagai bentuk seni visual memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan melalui gambar, ekspresi tokoh, warna, dan simbol yang dapat membangun narasi keagamaan tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang (Iswanti & Zaenal, 2022).

Meskipun telah banyak kajian tentang dakwah digital, namun kajian yang secara khusus menelaah Kartun digital seperti “Keluarga Hamzi” menjadi penting untuk dikaji karena mampu menjangkau segmen usia muda, keluarga, dan masyarakat urban yang akrab dengan budaya visual dalam kesehariannya (Yuswohady, 2021). Akun Instagram “Keluarga Hamzi” adalah salah satu contoh media dakwah digital yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan narasi kehidupan keluarga Muslim modern. Akun ini menampilkan tokoh-tokoh kartun yang digambarkan dalam situasi sehari-hari, seperti salat berjamaah, berbagi makanan, berdialog dengan orang tua, hingga momen belajar dan bermain anak-anak. Konten-konten tersebut bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, etika berpakaian, serta pentingnya menjaga adab dalam berbicara dan bertindak (Astuti, Wahyuni, & Kurniasih, 2023).

Studi ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang memandang tanda tidak hanya berhenti pada makna literal (denotatif), tetapi juga meluas ke makna budaya (konotatif) dan ideologis (mitos). (Adiansyah et al., 2023) Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana gambar, warna, ekspresi, dan simbol



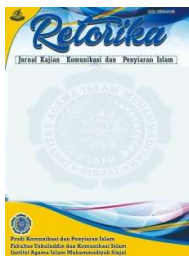
dalam kartun “Keluarga Hamzi” membentuk narasi tentang nilai-nilai Islam dan membingkai citra ideal keluarga Muslim. Penelitian ini menempati posisi strategis dalam kajian komunikasi Islam kontemporer karena menunjukkan bagaimana nilai keagamaan dapat dikomunikasikan melalui strategi visual dalam media populer.

Riset mengenai representasi Keluarga Islami dalam bentuk kartun masih terbatas. Sebagian besar studi dakwah digital masih berfokus pada konten ceramah atau komunikasi verbal melalui media sosial. Padahal, komunikasi visual memiliki potensi besar untuk membentuk persepsi, nilai, dan bahkan ideologi secara halus namun kuat, karena bekerja di tingkat simbolik dan afektif, sebagai contoh Firdaus Azwar Erysyad meneliti kartun sebagai media kritik social, studi menemukan bahwa pesan-pesan kritik social selain dapat dilakukan melalui teks saat ini ditampilkan melalui kartun yang ditemukan merupakan kehidupan generasi muda di masyarakat yang telah bergantung dengan teknologi yang semakin canggih, dampaknya generasi muda akan cenderung kecanduan dengan segala kemudahan dan kecepatan teknologi. (Erysyad, 2020) Selain itu ahmad Fakhrurozi menganalisis representasi ideologi patriarki di akun Instagram @kartunisasi.indonesia, ideologi patriarki dan Bahasa sebagai bentuk kekuasaan dan dominasi, perempuan belum sepenuhnya merdeka Nampak dari banyaknya control kekuasaan ideologi patriarki, perempuan masih terikat pada konsep patriarki yang dianut oleh masyarakat saat ini. (Fakhrurozi, 2021)

Penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan kajian dakwah Islam digital, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam melihat peran simbol dan visual dalam membentuk kesadaran keagamaan yang ditanamkan dalam keluarga muslim, yang di representasikan melalui kartun digital di media sosial dengan muatan pesan agama. Alur pembahasan dalam tulisan ini dimulai dari pemaparan metode, kemudian temuan hasil analisis semiotik, dilanjutkan dengan diskusi yang mengaitkan antara teori dan data, serta diakhiri dengan kesimpulan dan rekomendasi penelitian lanjutan.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes, metode ini digunakan untuk menafsirkan makna visual kartun di media social. Metode pengumpulan data studi dokumen, data utama dalam penelitian berasal dari kartun di akun Instagram. Tanda-tanda dalam ranah denotasi terdiri dari unsur penanda dan petanda. Dalam linguistik Saussure, penanda disepakati sebagai representasi dari fakta atau realitas. Proses signifikasi tanda Saussure tersebut



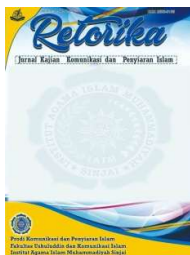
masih dalam tataran tanda tingkat pertama atau denotasi, yakni makna tanda yang sebenarnya. Proses signifikasi pada tanda tingkat kedua disebut dengan istilah konotasi. Dari sinilah mitos itu berada yang menandai suatu budaya tertentu dari masyarakatnya. (Adiansyah et al., 2023)

Barthes menjelaskan bahwa mitos muncul dalam teks pada level kode. Mitos merupakan suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada (Barthes, 2017, hlm. 90). Artinya, ada kode-kode tertentu yang selalu beroperasi dalam sebuah teks mengacu pada suatu konvensi dari masyarakat pendukungnya, baik dari nilai-nilai histori maupun kultural. Ruang lingkup sistem pengkodean dalam sebuah teks bisa pada ranah hermeneutik, proairetik, budaya, semik, dan simbolik.

Semiologi Barthes dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna pada berbagai level denotasi, konotasi, hingga mitos yang sangat relevan dalam menganalisis media visual seperti kartun digital. Sebagaimana diungkap Barthes, setiap tanda visual tidak hanya memiliki makna langsung (**denotatif**), tetapi juga makna tambahan yang lahir dari konstruksi sosial budaya (**konotatif**), yang kemudian menciptakan **mitos** atau sistem nilai ideologis yang diterima secara kolektif dalam masyarakat (Barthes, 2017).

Objek penelitian ini adalah lima unggahan populer akun Instagram “Keluarga Hamzi” yang menampilkan tema sentral nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Pemilihan unggahan dilakukan secara **purposive** dengan mempertimbangkan jumlah interaksi (*likes* dan komentar), relevansi tema Islami, serta kekuatan visual dan naratifnya. Data primer dalam penelitian ini berupa tangkapan layar dan transkrip narasi dari video animasi pada lima unggahan tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka mengenai komunikasi Islam, media digital, dan teori semiotika.

Proses analisis dilakukan dengan memetakan setiap unggahan ke dalam tiga lapisan makna Barthes yakni makna **Denotasi** menjelaskan apa yang terlihat secara langsung. **Konotasi** menggambarkan apa yang dimaknai secara budaya dan emosi sedangkan **Mitos** adalah ideologi yang direproduksi melalui representasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengungkap pesan eksplisit dalam konten, tetapi juga makna implisit yang mengonstruksi citra keluarga Muslim dalam kerangka nilai-nilai Islam kontemporer.



### 3. Hasil dan Pembahasan

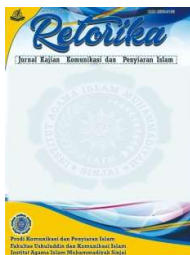
#### 3.1. Kartun Digital sebagai Strategi Dakwah Kontemporer

Di era teknologi canggih dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya melalui media kartun, kartun adalah bentuk seni rupa yang dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan informasi sekaligus menghibur, kartun mampu menarik perhatian dan memikat para penontonnya terutama anak-anak, juga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas termasuk dan dewasa. Kartun memiliki nilai edukasi karena sering digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah atau nilai-nilai moral.

Kartun adalah bentuk seni yang telah menjadi bagian integral dari budaya populer selama lebih dari satu abad, pertama kali muncul pada akhir ke-19 dan awal abad ke 20 sebagai gambar-gambar lucu yang diterbitkan dalam surat kabar dan majalah serta menjadi film animasi pada akhir tahun 1910-an kemudian menjadi media yang sangat populer sehingga studio film dan televisi memproduksi berbagai jenis seri kartun.(Samodra, 2023)

Saat ini kartun tersebar di berbagai platform media social dan media digital dengan format yang mudah diproduksi oleh pemula hingga profesional, bahkan berbagai aplikasi menawarkan tahapan pembuatan dan editing kartun. Pesan keagamaan yang ringan diselipkan dalam kartun agar mudah dicerna dan dapat diterima berbagai kalangan karena kartun digital merupakan salah satu media dakwah kontemporer yang berkembang beriringan dengan budaya populer yang di adopsi masyarakat.

Internalisasi nilai-nilai islam melalui media sosial dapat di serap oleh penggunaanya lebih tinggi dibanding media lain karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki akun media sosial terbanyak dengan 143 juta atau setara 50,2 % penduduknya menggunakan media sosial pengguna media social, (Social, 2025) Sedangkan pengguna Instagram di Indonesia menduduki peringkat keempat dunia dengan jumlah 108,05 juta yang aktif mengaksesnya. (Agnes, 2025) Salah satu akun Instagram yang focus dalam menyebarkan pesan islami melalui kartun digital yaitu akun keluarga hamzi yang memiliki follower 89,8 ribu serta berbagi postingan sebanyak 986 kali, tema yang di sajikan sangat berdekatan dengan permasalahan di masyarakat.(hamzi keluarga, 2017)



Visualisasi nilai Islam melalui kartun di media social bukanlah hal baru. Namun, yang membedakan akun instagran Keluarga Hamzi adalah keberhasilannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam gaya komunikasi digital visual yang sesuai dengan karakter media sosial yang cepat, sederhana, dan emosional. Kartun ini bukan semata alat bantu pendidikan, tetapi sudah menjadi ruang tafsir nilai Islam di tengah perubahan lanskap komunikasi umat Muslim.

Selain itu, pendekatan yang digunakan akun ini selaras dengan prinsip *ta'lim bil hal* dalam dakwah, yakni menyampaikan nilai Islam melalui contoh, tindakan, dan konteks, bukan hanya melalui verbalitas atau instruksi moral. Ini menjadikan dakwah lebih membumi, tidak menggurui, dan diterima secara luas oleh audiens digital yang cenderung alergi terhadap bentuk komunikasi yang normatif dan kaku.

Konten akun ini juga memperlihatkan bagaimana dakwah Islam berevolusi dari komunikasi verbal satu arah menjadi komunikasi visual-naratif yang partisipatif. Hal ini menunjukkan pergeseran strategi dakwah Islam yang semula dominan di masjid, mimbar, atau majelis taklim, kini merambah ke ruang-ruang virtual yang lebih visual dan interaktif. Dalam istilah Dedy Mulyana, media baru telah menggeser komunikasi dari model transmisional (menyampaikan pesan) ke model transaksional (menciptakan makna bersama). (Mulyana, Deddy. *Islaminur Pempasa*, 2015)

Dengan demikian, akun instagran “Keluarga Hamzi” berfungsi sebagai agen dakwah visual yang tidak hanya menyampaikan isi ajaran Islam, tetapi juga menyusun ulang bagaimana Islam dimaknai dan dipraktikkan dalam realitas digital. Penggunaan simbol seperti sajadah, jilbab, kata “Abi”, serta desain kartun yang akrab dengan dunia anak dan keluarga, membentuk semesta tanda-tanda religius yang mudah dicerna oleh generasi muda Muslim.

### **3.2. Ibu sebagai pendidik pertama yang sabar dan komunikatif.**

Seorang perempuan Muslimah berjilbab syar'i dan berkacamata, duduk dalam suasana formal menyerupai studio podcast. Teks utama berbunyi “Prestasi Tertinggi Wanita”, disorot dengan tipografi mencolok yang memperkuat pesan visual, kartun ini diposting pada tanggal 31 mei dengan voice over dan teks yang memperjelas pesan dari videonya. Postingan ini mendapatkan antusiasme cukup tinggi dengan 2.105 likes sehingga memperjelas ketertarikan khalayak online pada teks yang disampaikan.

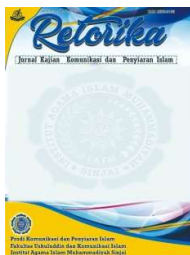


(Sumber : Akun Instagram @KeluargaHamzi)

Pada level denotatif, ini merupakan representasi literal dari seorang wanita Muslimah yang sedang berbicara atau diwawancarai di sebuah studio. Ia duduk rapi, mengenakan jilbab panjang (syar'i), berpakaian sopan, dan menggunakan kaca mata, yang secara visual menekankan kesan serius dan intelektual. Elemen visual seperti mikrofon, latar belakang studio, serta tata cahaya menandakan suasana formal dan profesional. Tulisan "Prestasi Tertinggi Wanita" diletakkan strategis sebagai pengantar pesan utama.

Pada tingkat konotatif, citra ini membangun narasi bahwa perempuan Muslimah tidak hanya memiliki ruang di ranah domestik, tetapi juga dapat tampil di ruang publik sebagai figur yang cerdas, komunikatif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai syariah. Penggunaan pakaian syar'i menunjukkan bahwa keterlibatan di ruang publik tidak harus menanggalkan identitas religius. Suasana studio yang profesional memberi kesan bahwa suara perempuan Muslimah memiliki legitimasi di ruang diskusi intelektual dan keagamaan. Wajah tenang dan ekspresi percaya diri tokoh kartun menunjukkan bahwa keberdayaan perempuan bukanlah bentuk perlawanan agresif terhadap norma sosial, melainkan afirmasi terhadap peran aktif yang tetap harmonis dengan ajaran Islam. Ini menandakan upaya harmonisasi antara modernitas (studio, podcast, ruang publik) dan spiritualitas (busana Islami, pesan religius).

Tingkat Mitos Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sistem makna kedua yang dibentuk dari tanda konotatif, di mana tanda menjadi pembawa ideologi. (Ersyad, 2020) Dalam konteks ini, mitos yang dibangun adalah: "Prestasi tertinggi wanita dalam Islam bukanlah pencapaian karier yang bersifat duniawi



semata, tetapi kemampuan untuk menjadi penjaga nilai, pendidik generasi, dan teladan moral dalam masyarakat.”

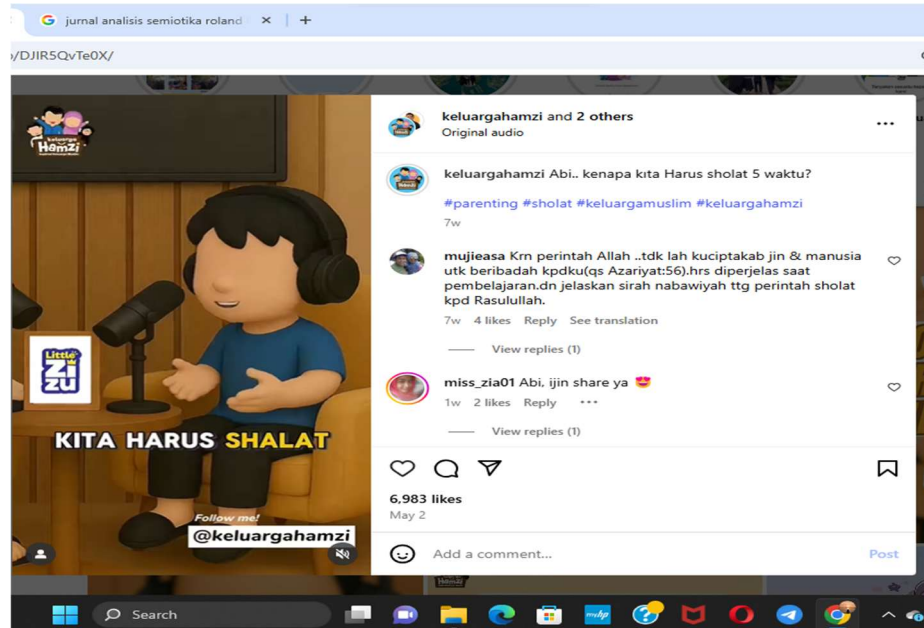
Mitos ini merekonstruksi narasi emansipasi perempuan dalam perspektif Islam. Ia tidak menolak pencapaian di ranah profesional, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai agama. Kartun ini menjadi alat produksi ideologi yang merespon wacana sekuler-feministik, di mana keberhasilan perempuan seringkali diukur melalui capaian individualistik (jabatan, kekuasaan, kekayaan). Dalam unggahan ini, keberhasilan perempuan didefinisikan sebagai kombinasi antara partisipasi publik dan ketakwaan privat.

Mitos ini berfungsi secara hegemonik, ia tidak secara frontal menentang ide kesetaraan gender, tetapi memproduksi versi alternatif yang religius. Dalam teori Barthes, mitos seperti ini bekerja untuk "menjinakkan" makna, agar diterima sebagai alamiah. Bahwa perempuan aktif di ruang publik tidak harus bertentangan dengan nilai-nilai keislaman ini adalah pesan ideologis yang disampaikan melalui bentuk yang tampak natural (kartun ringan, suasana modern, teks motivasional). (Siti Musdah hlm. 102).

*Ummi madrosatul Ula*, pepatah yang sangat dikenal dalam Islam, bagaimanapun sibuknya seorang Wanita dengan berbagai aktifitas diluar rumah, namun mendidik anak dan mengasuh anak yang pertama dalam hidupnya adalah seorang ibu, yang mengajarkan Langkah pertama yang di injakkan, kata pertama yang di ucapkan, perilaku yang baik dan semua hal yang dibutuhkan seorang anak untuk hidup di tengah masyarakat semuanya berkat ibu dan ayahnya sebagai penyeimbang dalam pola asuh, makanya dalam Islam memuliakan ibu berada lebih tinggi dibanding ayah, karena seorang ibu bukan hanya mengandung, melahirkan, menyusui tapi mereka mendampingi tumbuh kembang anaknya.

### **3.3. Anak sebagai subjek spiritual yang aktif dan berpikir kritis.**

Kartun digital berikutnya di posting pada tanggal 2 mei menampilkan seorang anak laki-laki sedang duduk di ruangan podcast dengan mikropon sebagai alat mengeraskan suara dan headphone untuk memperdengarkan suara dari lawan bicara, follower sangat antusias dengan mengklik likes hampir tujuh ribu.



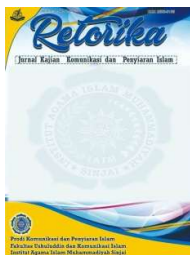
Sumber : Akun Instagram @KeluargaHamzi

Pada tataran makna denotasi menjelaskan Seorang anak bertanya kepada ayahnya dalam suasana ruang keluarga yang hangat. Kalimat yang tertulis adalah “Abi, kenapa kita harus sholat?”. Sedangkan makna konotasi: Gambar ini menunjukkan pola komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Sosok ayah digambarkan sebagai figur yang sabar dan komunikatif. Penggunaan kata “Abi” menunjukkan keintiman dalam relasi keluarga, sekaligus menekankan penggunaan bahasa Arab yang Islami.

Mitos yang terungkap melalui unggahan ini membentuk mitos bahwa keluarga Muslim ideal adalah keluarga yang edukatif secara spiritual. Salat bukan hanya kewajiban, tetapi dijelaskan dengan kasih sayang, sehingga anak mengenal Tuhan bukan dengan rasa takut, melainkan dengan pemahaman dan cinta. Ini sekaligus membongkar mitos lama bahwa orang tua Muslim bersifat otoritatif dan dogmatis. (Subhan, 2017, hlm. 91).

Barthes (2013:79–85) menyatakan bahwa mitos dalam media bukanlah kebohongan, melainkan cara budaya mengubah realitas menjadi naturalitas. Dalam konteks “Keluarga Hamzi”, nilai-nilai Islam seperti salat, adab, peran ayah, dan pendidikan anak tidak hanya ditampilkan sebagai instruksi moral, tetapi dibingkai secara visual dan naratif seolah-olah ia adalah bagian alami dari kehidupan sehari-hari keluarga Muslim yang ideal.

Dalam unggahan “Abi... Kenapa Kita Harus Salat?”, tidak hanya terdapat ajakan untuk menunaikan salat, tetapi terdapat narasi kontekstual anak bertanya, ayah



menjawab, dan terjadi proses spiritual yang dialogis. Ini membentuk model ideal pengasuhan Islami, yang menekankan kesetaraan komunikasi, kasih sayang, dan penyampaian nilai secara persuasif. Roland Barthes menyebut proses ini sebagai naturalisasi makna budaya suatu konstruksi sosial yang diterima sebagai “wajar” dan “ideal” dalam masyarakat.

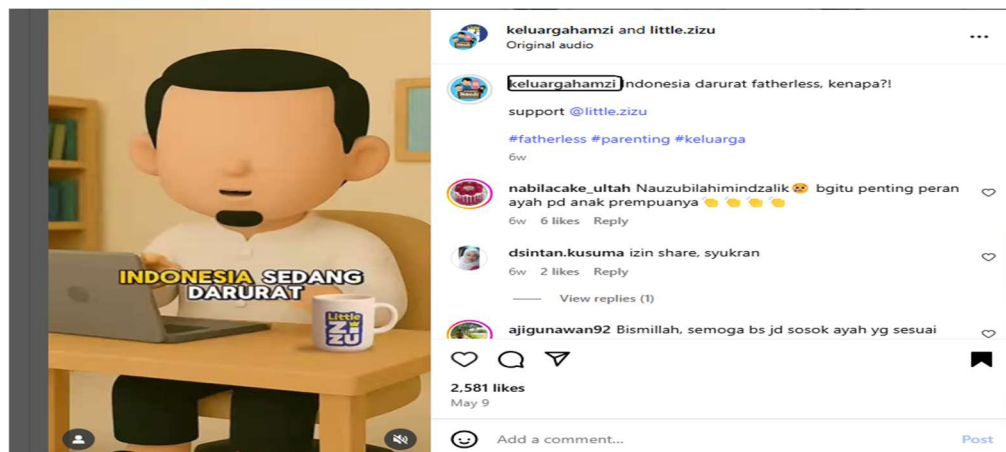
Sholat merupakan perintah langsung dari Allah swt Ketika nabi Muhammad SAW dalam perjalanan isra mi'raj, setiap muslim wajib melaksanakan sholat 5 waktu dalam sehari semalam, terdapat sepuluh dalil dalam Al Qur'an yang memerintahkan shalat yaitu; surat al isro ayat 78, surat al hud ayat 114, surat al baqoroh ayat 110, surat annisa ayat 103, surat al baqoroh ayat 43 dan 45, surat adzariyat ayat 50 serta ayat al bayyinah ayat 5. (Qur'an, 2023) Bimbingan mengerjakan sholat harus dibiasakan sejak dini, seorang anak akan mengikutinya apalagi dibimbing untuk disiplin menjalankannya sehingga sholat bukan lagi sebagai paksaan tapi kewajiban yang harus dijalankan setiap muslim.

Orang tua harus menjadi teladan dalam menjalankan Syariah islam karena anak mengamati dan mencontoh orangtua sebagai pendidik pertama di dalam rumah, Rosulullah Saw mengajak umatnya untuk mendidik anak dalam tiga tahap, tahap pertama usia 0-7 tahun yaitu masa kasih sayang dan teladan, pada usia tahun anak belum wajib secara hukum (belum baligh) tetapi sudah harus dibiasakan dan diperintahkan pada masa ini yaitu masa latihan dan pembiasaan. Tahapan kedua usia 7-14 tahun masa Pendidikan dan disiplin,. Jika pada usia 10 tahun anak masih enggan shalat, maka orangtua mengajaknya berdialog secara persuasif tetapi mendidik dengan tegas dan tanggung jawab. Orangtua berdialog dan berdiskusi mengenai sholat merupakan proses penyadaran diri akan perintah pencipta kepada hambanya sebagai bukti ketundukan dan kepatuhan, setiap generasi akan berbeda cara berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, orang tua perlu mempersuasi anaknya agar memahami pentingnya sholat bagi kehidupannya

#### **3.4. Ayah sebagai figur religius, bukan sekadar pencari nafkah.**

Peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak di rumah bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu semata, seorang ayah menjadi yang utama dalam menyiapkan anak-anaknya untuk mampu hidup di luar rumah dengan baik dan benar, ayah sebagai nahkoda keluarga menjadi contoh dan panutan untuk anak-anaknya memberikan arahan tujuan hidup dan haluan keluarga. Saat ini Indonesia rawan

*fatherless*, berita yang di angkat Kompas.com menyatakan Indonesia berada di urutan nomor ketiga yang mengalami *fatherless*, (Caesaria, Desi Cassandra, 2023) dimana seorang anak hanya diasuh, di didik dan dibimbing oleh seorang ibu, ketidak hadiran peran ayah dalam pengasuhan baik fisik ataupun fungsinya menjadi kekhawatiran dari berbagai pihak, karena akan terjadi ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis anak, seperti dalam postingan keluarga hamzi pada tanggal 9 mei dengan dukungan 2.581 likes menandakan respon positif dari pengikutnya.



Sumber : Akun Instagram @KeluargaHamzi

Tanda denotasi di wakili dengan seorang pria duduk sendiri dengan teks mencolok “Indonesia Darurat Fatherless”. Tampilan pria tampak bekerja dengan laptop, namun wajahnya tidak diperlihatkan secara jelas. Sedangkan tanda Konotasi nampak Visual ini menyampaikan absennya kehadiran ayah dalam kehidupan anak, meskipun secara fisik ia mungkin ada di rumah. Laptop melambangkan dunia kerja yang menyita perhatian. Komposisi gambar yang sepi mengisyaratkan ketidakhadiran emosional dan spiritual ayah dalam pendidikan keluarga.

Tanda Mitos yang dibentuk adalah bahwa ayah tidak cukup hanya hadir secara ekonomi, tetapi wajib terlibat secara spiritual dan emosional dalam keluarga. Ini membalikkan narasi lama bahwa pendidikan anak adalah ranah ibu semata. Islam diposisikan sebagai agama yang membagi peran secara proporsional antara ayah dan ibu dalam pembentukan karakter anak. Jahar (2021:115)

Fatherless akan mempengaruhi harga diri yang rendah, perasaan marah, rasa malu dan rasa kesepian, rasa cemburu, kesedihan, rasa kehilangan yang ekstrim disertai oleh rendahnya pengendalian diri pada anak. (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024) perasaan *fatherless* akan dialami seorang anak secara perlahan tergantung tingkat

kejiwaan tiap orang berdasarkan rasa hampa dalam dirinya akan sosok ayah, kehilangan figur ayah membuatnya mencari informasi dari orang terdekatnya, kegusaran tersebut akan terus menghantui anak sampai kebutuhan emosionalnya terpenuhi dari keluarga besarnya untuk menggantikan peran ayah.

Islam memandang peran ayah dalam keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah untuk keluarga namun fungsinya sebagai pemimpin keluarga berlaku juga dalam membimbing agama dan spiritual anak sejak dini, setelah dilahirkan anak di perdengarkan adzan di telinganya, kemudian proses aqiqah sekaligus pemberian nama dan doa yang di hadiri keluarga besar menjadi bagian dari rangkaian ajaran islam.

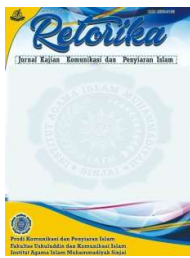
### 3.5. Pendampingan Orang tua dalam menggunakan gawai

Kecanggihan teknologi mempengaruhi perilaku anak dalam mengisi waktu luangnya, penggunaan smartphone bagi anak remaja sudah lumrah dilakukan orang tua untuk memenuhi keinginan anaknya tanpa mempertimbangkan dampak negative yang terjadi jikalau minim pendampingan orangtua, kartun digital mengenai kewajiban orang tua dalam mendampingi anak yang sedang mengakses smartphone nampak pada postingan 19 juni bisa menjadi pengingat orang tua.



Sumber : Akun Instagram@KeluargaHamzi

Pada tataran denotasi diperlihatkan seorang ibu mengenakan jilbab beserta seorang bapak sedang mendampingi anak yang sibuk menatap layar gawai. Teksnya berbunyi “Mendidik anak memang melelahkan, tapi jauh lebih melelahkan saat kita biarkan mereka tumbuh bersama layar yang tak mengenal adab dan batasan”. Sedangkan makna gambar ini menyoroti ketimpangan antara pengasuhan aktif dan pasif. Sosok ibu hadir secara fisik tetapi anak justru ‘diasuh’ oleh gawai. Ini



mengandung kritik halus terhadap orang tua yang memilih jalan instan dengan menyerahkan anak pada konten digital sehingga muncul mitos yaitu Islam menuntut orang tua, terutama ibu, untuk menjadi *murabbi* (pendidik ruhani) yang sabar dan terlibat. Kartun ini menegaskan bahwa teknologi bukan musuh, tetapi harus dikuasai dan dibatasi dengan nilai-nilai Islam. Hidayatullah (2022:46)

Data BPS tahun 2024 menyatakan bahwa anak usia dini di Indonesia telah menggunakan smartphone sebanyak 39, 71% sementara 35,57% lainnya sudah mengakses internet apabila dirinci per kelompok usianya maka terdapat 5,88 % anak dibawah 1 tahun sudah mengakses smartphone dan 4,33% anak dibawah usia tahun yang mengakses internet. (Social, 2025)

Pemerintah telah menyiapkan regulasi untuk melindungi anak di ruang digital tanpa menghilangkan hak mereka untuk berekspresi dan mengakses informasi sesuai usia, ada tiga regulasi yang tengah digodok untuk perlindungan anak di ranah digital, yaitu Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang Tata Kelola Perlindungan Anak dalam Penyelenggaraan Sistem Elektronik (TKPAPSE) oleh kementerian Komunikasi dan Digital.(Wisnubroto, 2025)

Beberapa kiat agar orang tua dapat memaksimalkan kegunaan internet sekaligus meminimalkan potensi dampak negatifnya dengan beberapa cara; membatasi waktu berinternet, memberitahu anak cara internet yang aman, menjaga data pribadi anak di internet, mengajarkan anak berperilaku baik dan sopan saat berselancar di dunia maya, berkomunikasi dengan terbuka, upayakan komunikasi jujur dan terbuka dengan anak tentang cara dan teman interaksi mereka di dunia maya, memanfaatkan fitur perlindungan teknologi, memastikan perangkat yang digunakan anak telah menggunakan piranti lunak dan program antivirus terbatas, dengan pengaturan privasi diaktifkan, mendampingi anak saat mengakses internet, mendorong kegiatan interaksi daring dengan teman, keluarga atau orang tua sendiri dengan anak. (Novitasari, 2019)

### **3.6. Rumah sebagai madrasah pertama bagi anak.**

Sejatinya Pendidikan mulai di ajarkan dalam rumah, tempat dimana keimanan dan keyakinan kepada sang pencipta di tanamkan, perilaku dan akhlak yang mulia diterapkan, namun sebagai orang tua merasa dirinya tidak cukup baik dalam mengajarkan pelajaran formal dari rumah, maka mereka mencari sekolah terbaik untuk anaknya, memastikan bahwa sarana prasarana sekolah lengkap, manajemen dan

guru yang mendampingi mereka selama diluar rumah bertanggungjawab walaupun harus membayar biaya sekolah tinggi mereka berusaha menyanggupinya dengan harapan akan sepadan dengan hasilnya, hal ini tertuang dalam kartun yang diunggah pada tanggal 17 juni 2025

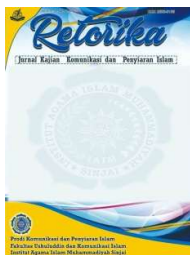


Sumber : Akun Instagram @KeluargaHamzi

Seorang ibu menggandeng anak laki laki dan anak perempuan menuju sekolah yang memiliki bangunan dan lingkungan yang asri. Bangunan sekolah, pepohonan, halaman sekolah yang luas, seorang wanita dengan dua orang anak mewakili tataran denotasi, tulisan: “Kebanyakan orang tua sibuk mencari sekolah terbaik untuk anaknya, tapi lupa pendidikan terbaik dimulai dari rumahnya” menampar keras orang tua di Indonesia yang terbiasa melakukan hal itu.

Makna konotasi dalam flyer menunjukkan ketimpangan orientasi pendidikan dalam masyarakat Muslim urban yang lebih fokus pada institusi formal dan melupakan peran rumah tangga sebagai basis pendidikan akhlak. Warna hijau dan kuning memberi kesan natural, damai, dan akrab, gerbang yang sedikit terbuka sebagai langkah awal mengantarkan anak menuju tempat belajar diluar rumah dengan pantauan dari orangtua.

Kartun ini membentuk mitos bahwa rumah tangga adalah *madrasah ula* (sekolah pertama) dalam Islam. Dengan demikian, Islam bukan hanya mengajarkan sistem pendidikan formal, tetapi juga pendidikan emosional, spiritual, dan moral yang berlangsung setiap hari dalam keluarga, rumah dan keluarga menjadi pondasi utama seorang anak dapat tumbuh, berkembang dan belajar tentang islam dan kehidupan,

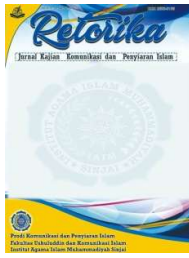


orangtua tidak bisa mengandalkan Lembaga Pendidikan sebagai tempat untuk mendidik anak, kemampuan orang tua dalam mendidik, membimbing, mengasuh dan mendampingi anak, peran orang tua harus berdampingan dengan Lembaga Pendidikan untuk menciptakan generasi islam sejati, orang tua harus meningkatkana ilmu parenting dengan cara membaca, berdiskusi atau berbagi pengalaman dengan orang tua lainnya dan para ahli. Konsep pendidikan bukan hanya pencapaian kognitif, tapi penguatan adab dan akhlak. Hariyani (2020:102)

Kelima unggahan diatas, nampak jelas bahwa akun Keluarga Hamzi berfungsi sebagai media pembingkai nilai Islam melalui strategi visual dan naratif yang lembut namun ideologis. Dengan pendekatan semiotika Barthes, tiap gambar dianalisis tidak hanya sebagai estetika, tetapi sebagai alat produksi makna budaya dan keagamaan. Kartun digital ini tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam secara eksplisit, melainkan juga membentuk mitos-mitos sosial yang relevan dengan kehidupan Muslim kontemporer peran ibu dan ayah dalam pendidikan, bahaya kecanduan gawai, pentingnya pendidikan spiritual sejak dini, dan penghargaan terhadap wanita yang berdaya dalam bingkai syariat.

Salah satu temuan penting dari bagian ini adalah munculnya mitos tentang “keluarga Muslim ideal”. Keluarga dalam unggahan-unggahan akun ini digambarkan sebagai ruang religius, harmonis, edukatif, dan ramah teknologi. Ini merupakan kontra wacana dari gambaran keluarga Muslim yang kadang dipersepsikan otoriter atau kaku.<sup>5</sup> kartun ini bukan hanya mengilustrasikan kehidupan keluarga Muslim, tetapi juga menunjukkan bagaimana seharusnya keluarga Muslim hidup dan berinteraksi. Inilah proses mitologisasi menurut Barthes realitas tertentu direpresentasikan secara berulang hingga menjadi konstruksi nilai yang dominan.

Akun Keluarga Hamzi secara strategis memanfaatkan format kartun digital sebagai sarana komunikasi nilai-nilai Islam. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, setiap unggahan tidak hanya menjadi media hiburan atau edukasi biasa, tetapi menjadi medan produksi makna yang membentuk dan menyebarkan ideologi budaya Islam kontemporer. Dengan kata lain, akun ini tidak hanya “bercerita tentang Islam”, melainkan mem bingkai bagaimana Islam seharusnya dipraktikkan dan dipahami oleh keluarga Muslim modern.



#### 4. Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa media kartun digital sebagaimana ditampilkan dalam akun Instagram Keluarga Hamzi merupakan bentuk baru dari komunikasi Islam yang menyatukan nilai-nilai religius dengan estetika visual populer. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa setiap unggahan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang menyampaikan pesan dalam tiga level makna: denotatif, konotatif, dan mitologis.

Pada tataran denotatif, akun ini menampilkan situasi keseharian keluarga Muslim: dialog anak dan orang tua, aktivitas salat, pendidikan adab, serta kritik terhadap gaya hidup digital yang tidak Islami. Secara konotatif, konten tersebut memuat makna kultural yang mengedepankan keharmonisan, kasih sayang, partisipasi, dan kesalehan dalam keluarga. Sedangkan pada level mitos, akun ini mereproduksi gagasan tentang “keluarga Muslim ideal” yakni keluarga yang religius, progresif, aktif dalam pendidikan anak, dan sadar media.

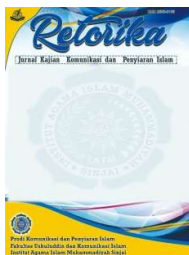
Penggunaan karakter kartun, desain yang ramah anak, serta narasi visual yang lembut dan kontekstual, memperlihatkan bahwa akun Keluarga Hamzi bukan hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga membingkai cara hidup Islami yang relevan dengan era digital. Hal ini menjadikan akun tersebut sebagai agen pembentuk nilai (*value-making agent*) yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan kebiasaan digital generasi muda Muslim.

Penelitian ini juga memperkuat argumentasi bahwa media sosial tidak netral. Ia menjadi ruang baru pembentukan ideologi, nilai, dan norma, termasuk dalam hal religiusitas dan dakwah. Dalam hal ini, “Keluarga Hamzi” berhasil memanfaatkan media digital bukan sekadar untuk menyebarkan pesan Islam, tetapi juga untuk mengkonstruksi budaya Islami visual yang ideal, lembut, dan komunikatif.

#### Daftar Pustaka

##### Buku:

- Adiansyah, R., Sofia, A., Benser, M., Adams, A., & Barakat, M. A. (2023). Roland Barthes Semiotic Study: Understanding the Meaning Word of 'Azab, a Reinterpretation for Modern Society. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(3), 255–274. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1445>
- Agnes, Y. Z. (2025). *7 Negara Pengguna Instagram Terbanyak 2025*. Data.Goodstats.Id. <https://data.goodstats.id/statistic/7-negara-pengguna->



- instagram-terbanyak-2025-6xpxl#google\_vignette
- Caesaria, Desi Cassandra, A. P. K. (2023). *Indonesia Urutan Ke-3 "Fatherless Country", Psikolog UGM Sebut 5 Dampaknya*. Www.Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/25/090000371/indonesia-urutan-ke-3-fatherless-country-psikolog-ugm-sebut-5-dampaknya>
- Ersyad, F. A. (2020). Kartun Sebagai Media Kritik Sosial. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 418–425. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>
- Fakhrurrozi, A. (2021). Representasi Ideologi Patriarki Di Akun Instagram @Kartunisasi . Indonesia. *Jurnal Commecium*, 3(3), 95–105. [ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id)
- hamzi keluarga. (2017). *keluarga hamzi*. Www.Instagram.Com. <https://www.instagram.com/keluargahamzi?igsh=OWg0emFLOXk0Z2hn>
- Mulyana, Deddy. Islaminur Pempasa, R. A. (2015). *Komunikasi, Media dan Masyarakat: Membedah Absurditas Budaya Indonesia* (1st ed.). PT Remaja Rosda Karya.
- Novitasari, N. (2019). *STRATEGI PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK*. 3(2), 167–188. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/96123601/63-libre.pdf?1671581118=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DStrategi\\_Pendampingan\\_Orang\\_Tua\\_terhadap.pdf&Expires=1746674766&Signature=ZwA6yWhNqiGtG7zjko3aOqkXNTnXf6N52nj8QyChRET9Dv4-2KoCcn4dDMH](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/96123601/63-libre.pdf?1671581118=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DStrategi_Pendampingan_Orang_Tua_terhadap.pdf&Expires=1746674766&Signature=ZwA6yWhNqiGtG7zjko3aOqkXNTnXf6N52nj8QyChRET9Dv4-2KoCcn4dDMH)
- Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. *Ijss*, 7(1), 94–99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Qur'an, L. P. Al. (2023). *Al Quranul Karim*. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Samodra, F. P. (2023). *Kartun adalah Salah Satu Bentuk Seni Populer, Berikut Sejarah Perkembangannya*. Www.Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/hot/read/5252646/kartun-adalah-salah-satu-bentuk-seni-populer-berikut-sejarah-perkembangannya?page=4>
- Social, we are. (2025). *Media Social Use vs Total Population*. Www.Data.Goodstats.Id. <https://goodstats.id/publication/media-social-use-vs-total-population-oWXdZ#:~:text=Data ini menyebutkan bahwa sekitar,populasi Indonesia menggunakan media sosial.&text=Data ini merupakan bagian dari,%2C berita%2C dan aktivitas komersial.>
- Wisnubroto, K. (2025). *Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital*. Www.Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/9037/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital?lang=1>

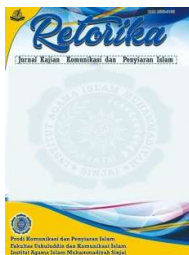
#### Jurnal Cetak:

- Astuti, S. W., & Kurniasih, R. (2023). Dakwah digital dan perubahan pola komunikasi umat. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 23.
- Hidayatullah. (2022). Pengaruh gadget terhadap pola asuh anak. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(1), 46.
- Jahar, A. S. (2021). Pendidikan karakter dalam keluarga Muslim. *Jurnal Tarbawi*, 4(2), 115.
- Hariyani, N. (2020). Pendidikan Islam dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 102.

#### Dokumen dari internet:

Akun Instagram Keluarga Hamzi :

[https://www.instagram.com/keluargahamzi?utm\\_source=ig\\_web\\_button\\_share\\_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==](https://www.instagram.com/keluargahamzi?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw==)



## RETORIKA

**Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Volume 7, No. 2, 2025**

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : [jurnalretorika46@gmail.com](mailto:jurnalretorika46@gmail.com)

Homepage : <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/index>

---